

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA EKS-RSBI DI TEGAL

The Internalization of National Character Values through Islamic Religious Education at Ex International High Schools in Tegal

AJI SOFANUDIN

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
e-mail: ajirakhma@yahoo.com

Naskah diterima: 17 September 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 10 November 2015
Naskah disetujui penulis:
28 November 2015

ABSTRACT

This study aims to understand the process of internalizing the values of national characters through PAI. By using the qualitative approach and CIPP methods this research found four findings: (1) in the context, the strategy of planting the values of national character, through religious subjects conducted by a policy school principal, school system, quality of facilities and infrastructure, as well as the climate and the culture that supports the internalization of character education in schools; (2) in the Input, the internalization of the values of national character has been done through the qualification and competencies of teachers, the input facilities and infrastructure, and qualified students; (3) the process of internalizing the values of character has been done by PAI subject through intracurricular activities, extracurricular activities, and school habituation; (4) the product resulting from the internalization of the values of national character through Islamic religious education are students have a competence and good character.

Keywords: Internalization, Character Values, CIPP, Ex-RSBI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menghasilkan empat temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Karakter, CIPP, SMA eks-RSBI

PENDAHULUAN

Fenomena yang muncul pada saat ini cukup mencengangkan, khususnya bagi dunia pendidikan, mulai dari kejadian tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pornografi, pornoaksi, perilaku mencontek massal, adanya mucikari siswa yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum di ruang kelas. Fenomena tersebut menghentak kesadaran kolektif kita, apakah pendidikan telah gagal mencapai tujuannya, yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia?

Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 13).

Hakikat pendidikan sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada *point* ini perlu digarisbawahi bahwa yang ditekankan adalah kesejahteraan umum, bukan kesejahteraan individu. Demikian juga penting untuk diketahui bahwa titik tekannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan mencerdaskan bangsa. Ini mengandung pengertian bahwa yang dicerdaskan adalah kehidupannya, bukan bangsanya. Dalam kaitan ini tentu saja perilaku (akhlak) manusia Indonesia menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional kita (Slamet, 2013: 1).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 disebutkan juga bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian,

dan akhlak mulia. Amanat undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter. Pendidikan karakter dalam konteks ini menjadi penting untuk digalakkan, apalagi pendidikan karakter saat ini telah menjadi program pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hasil Kajian Basso Marannu (2013) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berkembang di madrasah aliyah telah terlaksana, walaupun dalam beberapa hal masih perlu ditingkatkan. Hal ini menyangkut komitmen dari pendidik, tenaga kependidikan, dan *stakeholder* untuk “membangkitkan” pendidikan karakter di madrasah yang sebenarnya telah ada sejak awal pendirian pendidikan madrasah di Indonesia. Pendidikan karakter pada prinsipnya telah terintegrasi dalam komponen pendidikan, yang secara khusus dikembangkan dalam proses pembelajaran, pengembangan diri/kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah/madrasah.

Hal ini bisa dimengerti mengingat secara umum di madrasah relatif lebih ‘aman’ dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya dibandingkan dengan sekolah umum. Demikian juga kajian yang dilakukan oleh AM Wibowo (2012) tentang Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Potret Kurikulum dan Implementasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di SDIT Luqmanul Hakim Timoho dan SDIT Anak Sholeh Giwangan. Secara umum, sekolah yang berada di yayasan keagamaan Islam tentu saja pendidikan agamanya lebih banyak daripada sekolah negeri. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berada di bawah yayasan otomatis sudah berjalan. Tidak demikian untuk sekolah yang berstatus negeri.

Sumarsih Anwar, dkk. (2012) juga melakukan kajian tentang pembentukan karakter anak di madrasah ibtidaiyah. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan karakter di

madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal tersebut kiranya menjadi penting kajian pendidikan karakter pada sekolah negeri. Lebih khusus lagi kajian terhadap siswa SMA karena pada usia-usia tersebutlah umumnya kenakalan remaja muncul. SMA dengan akreditasi tinggi dan memiliki program khusus pendidikan karakter, terutama sekolah eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), penting untuk dijadikan sasaran penelitian.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran, serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012: 75-76). Oleh karena itu, PAI sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memerlukan tiga elemen penting, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (*school – wide approach*) yaitu:

1) Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas

pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan, masyarakat

2) Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, b) diajarkan sebagai subyek yang tidak berdiri sendiri (*separated stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, c) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan

3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial (Majid, 2012: 111-112)

Fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dengan objek penelitian pada SMA unggulan Eks RSBI. Karakter yang menjadi fokus kajian adalah sembilan nilai karakter, yaitu: religius, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimanakah internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI di SMA eks RSBI yang berada di Tegal dilihat dari aspek konteks, input, proses, dan produk.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan penerapan teori tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik SMA dalam menjalani kehidupan sebagai warga sekolah maupun masyarakat. Dan secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki nilai atau manfaat praktis sebagai masukan bagi lembaga maupun penyelenggara pendidikan SMA untuk menentukan kebijakan yang jelas agar tepat dalam memilih, mengembangkan, dan membina upaya internalisasi nilai-nilai karakter bangsa bagi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.

Kerangka Teoritik

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1). Dalam konteks mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya kepribadian dan akhlak mulia, pemerintah telah menetapkan program pendidikan karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*) (Sahlan, 2012: 13-14).

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Hamid, Saebani, 2013: 32-33).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah

laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik. Dalam konteks Islam, hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama, yakni pribadi yang berakhlakul karimah.

Internalisasi pendidikan karakter merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Puskur Kemdikbud, 2006

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi yakni proses mengumpulkan data untuk menilai, menentukan hasil (baik atau tidak, efektif atau tidak, memadai atau tidak, dan lain-lain) terhadap suatu program, dan kemudian digunakan untuk mengambil keputusan. Penelitian evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan suatu program. Manfaat penelitian evaluatif adalah untuk memberikan rekomendasi pelaksanaan program yang akan dilaksanakan berikutnya (Sofanudin, 2010: 99).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model penelitian evaluatif *Context, Input, Process, dan Product (CIPP)* (Stufflebeam, 1971 :267-274). Model CIPP dirancang secara sistematis oleh para pemangku kebijakan terkait dengan fenomena internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Analisis

evaluasi ini memeriksa persesuaian antara tujuan yang diinginkan dan kenyataan yang dicapai.

Analisis konteks digunakan untuk mengetahui informasi tentang strategi penanaman nilai budaya dan karakter bangsa, berkenaan dengan persepsi kepala sekolah, persepsi waka bidang sarana prasarana, dan persepsi guru terhadap keberadaan sarana prasarana sekolah, mengetahui informasi tentang kebijakan kepala sekolah dan budaya sekolah. Analisis input menekankan pada objek yang melaksanakan internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah. Analisis proses menekankan pada bagaimana strategi pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya. Analisis produk menekankan pada implikasi hasil yang dicapai peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan di sekolah.

Untuk mendapatkan gambaran utuh pada aspek konteks, input, proses, dan produk pada subyek penelitian, maka digunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari sembilan karakter beserta indikatornya. Hasil kuesioner tersebut merupakan representasi dari persepsi guru, kepala sekolah, dan peserta didik terkait pendidikan karakter melalui PAI di sekolah. Sebagai standar penilaian, kualitas konteks, input, dan proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap pendukung mata pelajaran PAI ditentukan sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Penilaian Kualitas Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mapel PAI

Nilai rerata	Kualitas
0-0,99	Sangat tidak mendukung
1-1,99	Kurang mendukung
2-2,99	Mendukung
3-4	Sangat mendukung

Untuk mengukur kualitas produk dari implementasi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada mapel PAI dibagikan kuesioner kepada peserta didik. Kuesioner tersebut terdiri dari dua puluh pertanyaan sikap peserta didik terkait dengan contoh-contoh kasus yang diberikan dan bagaimana peserta didik menyikapinya. Item-item pertanyaan terkait dengan sembilan karakter, yaitu; religius, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca dan semangat kebangsaan. Sebanyak 80 peserta didik dimintai pernyataan sikapnya tentang pernyataan yang ada. Sebagai standar untuk menentukan kualitas peserta didik ditetapkan skor sebagai berikut.

Tabel 3. Standar Penilaian Kualitas Produk Peserta Didik

Skor Nilai	Kualitas
$X < 200$	Sangat tidak mendukung
$200 > X < 400$	Kurang baik
$401 > X < 600$	Baik
$601 > X < 800$	Sangat baik

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik pada SMA eks rintisan sekolah bertaraf

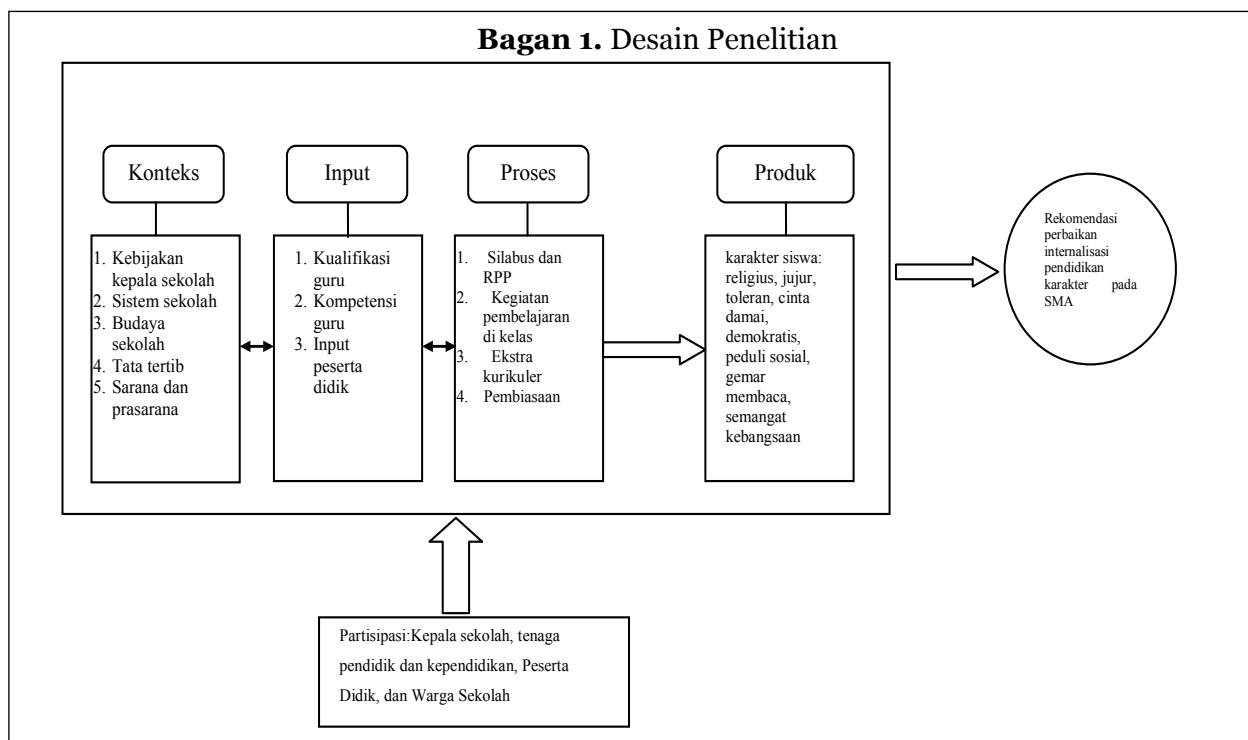
internasional (RSBI) di Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Lokus penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Tegal.

Sumber data penelitian ini adalah persepsi guru dan peserta didik, observasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner serta telaah dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaksi yang meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion* (Soegiyono, 2007: 337). Desain penelitian yang digunakan, seperti terlihat pada **Bagan 1.** Desain Penelitian

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

SMA Eks-RSBI di Kabupaten Tegal adalah SMA Negeri 1 Slawi yang berada di Jl Wahid Hasyim No. 1 Slawi. Visi SMA Negeri 1 Slawi adalah “unggul dalam prestasi dan berdaya saing global dilandasi iman, taqwa, akhlak mulia, dan kepribadian Indonesia”. Untuk mencapai visi tersebut SMA Negeri 1 Slawi menetapkan enam misi, yaitu (1) mengembangkan sumber daya manusia meliputi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan secara optimal sesuai potensi



yang ada; (2) mengembangkan kurikulum sekolah menjadi setara dengan sekolah unggul di negara maju dan memasukkan muatan lokal yang bercirikan kepribadian Indonesia dalam kurikulum sekolah; (3) mengembangkan proses pembelajaran dengan adopsi dan adaptasi proses pembelajaran sekolah unggul negara maju; (4) meningkatkan fasilitas dan sarana-prasarana pendidikan berbasis teknologi informasi; (5) meningkatkan fungsi kelembagaan dan manajemen sekolah menjadi efektif, efisien, transparan, dan akuntabel; dan (6) meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan guna menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkarakter, dan berkepribadian Indonesia.

Komponen pendidikan di SMA Negeri 1 Slawi terdiri dari 60 orang guru dan 11 tenaga ketatausahaan. Guru PAI yang mengajar di SMA ini terdiri dari dua orang berstatus PNS dan satu orang wiyata bakti. Latar belakang pendidikan guru PAI adalah lulusan Tarbiyah jurusan PAI sebanyak dua orang dan 1 orang lulusan Fakultas Syariah Jurusan Peradilan Islam.

Peserta didik SMA Negeri 1 Slawi pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 928 orang. Jumlah seluruh rombongan belajar di SMA ini adalah 29 rombongan belajar terdiri atas kelas X berjumlah 9 rombel, kelas XI berjumlah 10 rombel, dan kelas XII berjumlah 10 rombel. Prestasi yang diraih siswa pada sekolah ini cukup banyak, baik prestasi yang diraih pada tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Sarana pendukung belajar di sekolah ini cukup lengkap kecuali untuk laboratorium pendidikan agama. Laboratorium agama menurut guru PAI sangat dibutuhkan untuk kebutuhan mempraktikkan teori-teori ilmu agama Islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial seperti tata cara perawatan jenazah, mawaris, zakat, rukyat dan sebagainya.

SMA Negeri 1 Tegal berada di Kota Tegal, tepatnya di Jl. Menteri Soepeno No. 16. Visi SMA Negeri 1 Tegal adalah terbentuknya generasi

muda yang bertaqwa, cerdas, berkepribadian Indonesia, dan berwawasan internasional.

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Tegal menetapkan 7 misi yaitu: (1) mengamalkan nilai-nilai moral agama dan keyakinan masing-masing; (2) melaksanakan tata tertib sekolah; (3) Mengoptimalkan potensi siswa dalam kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual dengan berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; (4) meningkatkan daya saing siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar bertaraf internasional, (5) mewujudkan lingkungan dan budaya sekolah yang bersih, indah, dan ramah, (6) meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan bertaraf internasional, dan (7) meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan.

Komponen pendidikan SMA Negeri 1 Tegal terdiri atas 53 guru dan 20 karyawan tatas usaha. Guru PAI pada sekolah ini berjumlah 3 orang, dengan kualifikasi S-1 dan memiliki kompetensi untuk mengajar PAI karena merupakan lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI. Jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Tegal adalah 884 orang yang terbagi ke dalam 27 rombongan belajar kelas X, XI, dan XII.

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Slawi, sarana pendukung belajar di sekolah ini cukup lengkap kecuali untuk laboratorium agama. Kebutuhan akan laboratorium PAI sangat dibutuhkan untuk mempraktikkan teori-teori agama yang berhubungan dengan kehidupan sosial sebagaimana yang dibutuhkan di SMAN 1 Slawi.

Aspek Konteks

Konteks penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI pada SMA eks-RSBI di Tegal tergolong baik. Konteks penanaman nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Sarana dan prasarana sekolah

sasaran penelitian juga mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Kebijakan kepala sekolah yang mendukung program pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam bentuk penciptaan regulasi dan iklim yang kondusif pada implementasi internalisasi pendidikan karakter. Secara praktis ada dokumen pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pada SMA. Bahkan, struktur sekolah yang ada pada SMAN 1 Slawi selain terdapat Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Sarana Prasarana, juga terdapat Waka Manajemen Mutu.

Sistem yang dibangun melalui tata tertib sekolah mendukung implementasi pendidikan karakter. Jam masuk dan pulang sekolah, tata cara berpakaian, rambut, kebersihan, keamanan, tingkat kehadiran, dan lain-lain diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan budaya disiplin di sekolah. Tata tertib yang disusun oleh sekolah diikuti juga dengan hukuman-hukuman bertahap pada pelanggarnya.

Demikian juga sarana dan prasarana sekolah eks-RSBI di Tegal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK; (2) perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia; (3) memiliki ruang laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, bahasa dan dilengkapi dengan sarana TIK; (4) memiliki ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, dan klinik; (5) memiliki fasilitas hotspot area 24 jam.

Dilihat dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada mapel PAI secara umum seluruh materi PAI mengarah pada nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, gemar membaca, percaya diri, toleransi, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil, komunikatif, kreatif. Namun demikian penanaman nilai karakter semangat kebangsaan, demokratis, dan cinta damai belum dituangkan dalam dokumen kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rerata sebagai berikut.

Tabel 4 Rerata Nilai pada SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Tegal

No	Aspek	Rerata	
		SMAN 1 Slawi	SMAN 1 Tegal
1	Sarana prasarana	3,71	3,29
2	Budaya religius	2,67	2,67
3	Budaya kejujuran	3,75	3,50
4	Budaya toleransi	4	4
5	Budaya disiplin	3,75	3,75
6	Budaya demokratis	3,5	3,5
7	Budaya gemar membaca	3,5	3,5
8	Budaya Semangat kebangsaan	3,5	3,5
9	Budaya cinta tanah air	3,38	3,38
10	Budaya cinta damai	3,67	3,67
Rerata masing-masing sekolah		3,54	3,48
Rerata total		3,51	

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum konteks internalisasi pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Tegal, secara umum mendukung program internalisasi pendidikan karakter di sekolah (3,51). Iklim dan budaya sekolah mendukung penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

Konteks internalisasi pendidikan karakter pada SMAN 1 Slawi dengan skor 3,54 lebih unggul daripada SMAN 1 Tegal dengan skor 3,48, yang secara praktis bisa dijelaskan dengan observasi. Pada SMAN 1 Slawi terdapat regulasi kepala sekolah yang sekaligus implementasi nyata di kehidupan sekolah. Secara praktis pendidikan karakter telah terdokumentasi pada sekolah tersebut.

Kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah diantaranya tentang kantin kejujuran. Pada SMA Negeri 1 Slawi, letak kantin kejujuran berada di tengah atau sentra kegiatan siswa. Sehingga menjadi pusat aktivitas siswa terutama ketika

jam istirahat. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Slawi, Mimik Supriyatin menuturkan:

“Kantin kejujuran di sini alhamdulillah berjalan lancar. Dulu awalnya ada modal 7 jutaan. Secara umum, kantin di sini tidak pernah rugi. Modal selalu bertambah. Tapi, memang keuntungan belum sesuai yang diharapkan. Antusiasme anak-anak cukup lumayan, sambil mereka istirahat biasanya memanfaatkan kantin itu” (wawancara, 15 Oktober 2013).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah dan pengelola bahwa secara umum kantin kejujuran ini tidak pernah merugi. Modal awal ditambah dengan kegiatan selalu bertambah. Hanya saja, besarnya keuntungan yang diharapkan tidak sama, artinya pada kenyataannya keuntungan lebih kecil dari yang diharapkan.

Kantin kejujuran berada pada lokasi yang sangat strategis. Di tengah pusat kegiatan siswa, di aula depan ruang guru. Oleh karena itu, menjadi pusat keramaian siswa. Namun, berdasarkan pengamatan, aktivitas ‘jual beli’ di kantin kejujuran tidak lebih ramai daripada aktivitas jual beli pada kantin biasa yang lokasinya sebenarnya ada di pinggir. Hal ini barangkali karena ragam atau jenis barang yang dijual pada kantin kejujuran kurang menarik siswa atau paling tidak bukan menjadi kebutuhan dasar siswa. Barang yang dijual pada kantin kejujuran lebih pada barang yang bersifat kemasan, ‘*hand made*’ siswa, tidak menyediakan makanan siap saji.

Terkait dengan pendidikan karakter, pada SMAN 1 Slawi ini juga terdapat bank sampah. Program ini adalah kerja sama pemerintah daerah dengan sekolah-sekolah dalam rangka kebersihan lingkungan. Seluruh keluarga besar sekolah diajarkan untuk membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. Tong sampah telah disediakan di berbagai sudut bangunan. Sampah dibedakan antara sampah organik dan anorganik. Fungsi sekolah pada program ini lebih sebagai pengepul sampah. Sementara pihak pemerintah daerah (petugas sampah) secara rutin datang ke sekolah untuk mengambil sampah-sampah tersebut.

Aspek Input

Sumber daya sekolah utama terkait internalisasi pendidikan karakter adalah pendidik dan peserta didik. Dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas XI dan XII. Secara keseluruhan para pendidik PAI yang menjadi subjek penelitian telah lulus S-1 pada jurusan PAI. Dari sisi kualifikasi, guru-guru PAI telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Tidak ada guru yang *mismatch*, mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kompetensi guru berdasarkan skor persepsi terhadap indikator kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial masuk dalam rentang yang baik. Selain kompetensi guru yang baik, hal penting lain adalah kesungguhan guru dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut. Internalisasi nilai pendidikan karakter di sekolah mustahil terlaksana dengan baik tanpa dukungan sepenuh hati dari guru. Hal ini bisa dilihat dari rerata kualitas guru pada aspek kompetensi seperti pada tabel 5.

Tabel 5 Aspek Kompetensi Guru

No	Aspek Kompetensi	Rerata
1	Pedagogik	3,65
2	Profesional	3,43
3	Kepribadian	3,81
4	Sosial	3,5

Berdasarkan data di tabel 5, dilihat dari kompetensi pedagogik guru PAI yang menjadi subjek penelitian (3,65) sangat mendukung dalam melakukan internalisasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI. Demikian pula, rerata kompetensi profesional (3,43) juga sangat mendukung. Kompetensi kepribadian guru-guru PAI nyaris sempurna. Artinya, guru-guru PAI menunjukkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi masyarakat. Dalam aspek sosial, guru-guru PAI juga mampu berkomunikasi dengan guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat secara simpatik.

Selain kompetensi guru yang baik, hal penting lain adalah kesungguhan guru dalam

mengimplementasikan kompetensi tersebut. Internalisasi nilai pendidikan karakter di sekolah mustahil terlaksana dengan baik tanpa dukungan sepenuh hati dari guru. Peran guru dalam internalisasi pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat sentral. Karena pada hakikatnya pendidikan itu sendiri adalah interaksi antara guru-siswa. Meskipun demikian, dengan kemajuan teknologi, para siswa dalam pembelajaran di sekolah tidak semata-mata mengandalkan guru.

Pada sekolah sasaran penelitian, antusiasme belajar siswa cukup tinggi. Hal ini misalnya bisa dilihat dari aktivitas siswa ketika pembelajaran di sekolah sudah usai (waktu pulang). Banyak siswa yang masih *enjoy*, berlama-lama di sekolah sambil membuka laptop, di aula maupun di pojok-pojok ruangan. Demikian juga perpustakaan sekolah juga relatif ramai, baik dilihat dari buku tamu maupun aktivitas hilir mudik siswa.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa melalui upaya sungguh-sungguh dari segenap keluarga besar sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disepakati. Upaya tersebut dilakukan dengan menyusun pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan itu. Selain itu, lebih penting adalah mengimplementasikan program yang telah dirancang dalam pedoman tersebut.

Aspek Proses

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran di kelas telah menggunakan *moving class*. Guru agama telah memiliki ruangan tersendiri. Para siswa pindah dari satu ruangan ke ruangan lain. Guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas.

Secara spesifik para guru PAI tidak secara langsung memberikan materi tentang pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan

dalam RPP masing-masing guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran sebagai perencanaan yang telah dibuat. Secara umum, dalam dokumen tersebut telah memasukkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, gemar membaca, dan kerja keras. Proses pembelajaran juga sudah menunjukkan hal tersebut.

Selain pembelajaran di kelas, guru juga melakukan proses internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang secara umum bernama Rohani Islam (Rohis), dimana guru PAI menjadi pembina kegiatan tersebut. Kegiatan internalisasi pendidikan karakter juga dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) melalui layanan bimbingan dan konselingnya.

Pendidikan karakter juga diajarkan melalui kegiatan pembiasaan diri, baik yang bersifat rutin, spontan maupun keteladanan. Pembiasaan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, meliputi upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih), dan kesehatan diri. Pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, dan anjangsana. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Selain itu, di sekolah juga terdapat kantin kejujuran. Para siswa mengambil barang yang ingin dibelinya sendiri, membayar sendiri, dan mengambil 'susuk' sendiri. Pada tempat tersebut disediakan kotak uang yang ditaruh di tempat terbuka.

Secara spesifik para guru PAI tidak secara langsung memberikan materi tentang pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai

pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dalam RPP masing-masing guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran sebagai perencanaan yang telah dibuat.

Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Tentang sholat berjamaah misalnya, guru agama menganjurkan (menyusun jadwal) agar siswa melakukannya. Siswa diberi pengertian tentang kebaikan-kebaikan sholat berjamaah.

Demikian juga proses pembelajaran telah mempertimbangkan adanya internalisasi pendidikan karakter melalui komunikasi verbal dari guru ke siswa, komunikasi dua arah guru dengan siswa, dan keteladanan dari guru PAI. Secara praktis guru melakukan komunikasi satu arah kepada siswa tentang apa yang baik dan buruk. Tentang sholat berjamaah misalnya, guru agama menganjurkan (menyusun jadwal) agar siswa melakukannya. Siswa diberi pengertian tentang kebaikan-kebaikan sholat berjamaah.

Selain itu di dalam pergaulan di luar kelas, ada kalanya siswa berkomunikasi dengan guru tentang problem keagamaan yang mereka alami. Di situlah guru menanamkan nilai-nilai yang baik melalui proses dialogis antara guru dan siswa. Guru juga mempraktekkan itu dalam kehidupan di luar kelas. Ketika guru menganjurkan siswanya untuk berjamaah, dia sendiri adalah guru yang rajin berjamaah.

Aspek Produk

Karakter peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini adalah religius, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca dan semangat kebangsaan. Secara umum berdasarkan nilai angket, internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI masuk dalam kategori baik. Pada tabel 4 ada nilai yang perlu mendapat catatan yakni nilai religius dan cinta tanah air. Peserta didik pada sasaran penelitian perlu sekali ditingkatkan nilai-nilai religiusitas, karena nilai karakter ini mendapatkan skor yang kurang yaitu 2,67.

Secara umum keberhasilan internalisasi pendidikan karakter di sekolah karena adanya dukungan budaya dan iklim yang kondusif di sekolah, kebijakan pemerintah, dan komitmen keluarga besar sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru mapel, wali kelas, guru BK, dan warga sekolah lain bertanggung jawab sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan. Sesungguhnya tugas internalisasi pendidikan karakter bukan semata-mata tugas guru PAI, namun menjadi tugas bersama seluruh warga sekolah, baik di SMA Negeri 1 Tegal maupun di SMA Negeri 1 Slawi.

Faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter diantaranya adalah dukungan budaya dan iklim religius di sekitar sekolah, kebijakan pemerintah daerah dan komitmen keluarga besar sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Selain itu, penanggung jawab juga mesti satu orang bisa dalam bentuk tim. Sebagai contoh, terkait dengan menumbuhkan semangat kebangsaan dalam bentuk upacara bendera. Penanggung jawab kesuksesan kegiatan tersebut tidak hanya oleh satu atau dua orang tetapi oleh beberapa tim, yakni tim Kesiswaan, pembina paskib, dan juga guru piket. Secara organisasional, tim berkoordinasi untuk kesuksesan kegiatan tersebut.

Faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter adalah dukungan fasilitas yang kurang memadai dari sekolah. Salah satunya adalah optimalisasi masjid atau musholla sekolah yang kurang maksimal. Selain optimalisasi sarana, sistem evaluasi keberhasilan pelaksanaan dan rencana tindak lanjut internalisasi pendidikan karakter yang belum berjalan secara optimal.

PENUTUP

Simpulan dari kajian tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA eks-RSBI di Tegal dengan model evaluasi CIPP sebagai

berikut. Secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah.

Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan dengan mempertimbangkan faktor input, yaitu melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik. Dari sisi kompetensi, para guru PAI mendapat skor tinggi untuk kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Demikian juga, input peserta didik SMA Eks-RSBI secara umum merupakan anak-anak pilihan karena melalui proses seleksi.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah. Silabus dan RPP guru PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Para guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru melakukan internalisasi pendidikan karakter melalui: komunikasi verbal dari guru ke siswa, komunikasi dua arah guru-siswa, dan keteladanan dari guru PAI. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga diajarkan melalui pembiasaan sekolah, baik yang bersifat rutin maupun spontan.

Produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik. Sikap dan perilaku peserta didik hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SMA Eks-RSBI tergolong baik. Namun, beberapa karakter yang perlu mendapatkan perhatian adalah religius dan cinta tanah air.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan model evaluasi CIPP di atas ada beberapa

hal yang perlu diperbaiki. Kepala dan guru (khususnya guru Pendidikan Agama Islam) perlu memanfaatkan masjid atau musholla sekolah sebagai laboratorium agama. Selain melalui proses pembelajaran di kelas, guru juga dapat menginternalisasikan nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung iklim yang kondusif dalam penanaman nilai pendidikan karakter yang telah disepakati keluarga besar sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Balai Litbang Agama Semarang yang memberi kesempatan peneliti melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tegal”. Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada Keluarga Besar SMA Negeri 1 Slawi dan SMA Negeri 1 Kota Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sumarsih. dkk. 2013. *Pembentukan Karakter Anak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marannu, Baso. 2013. “Quo Vadis Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah yang ‘Ber karakter’,” *Makalah Seminar Temu Peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*, Hotel Gino Feruci Bandung, 2-4 Oktober 2013.
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slamet, Achmad. 2013. Bahan Kuliah Ekonomi Pendidikan, Program Pascasarjana S3 Manajemen Kependidikan UNNES, tanggal 22 Oktober 2013.
- Sofanudin, Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiyah*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Stufflebeam, D. *et.al.* 1971. *Educational Evaluation and Decision Making*. Itasca: Peacock.
- Soegiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Wibowo, A.M. 2012. *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang